

RINGKASAN

Penelitian ini mengkaji fenomena thrifting (praktik membeli pakaian bekas) yang berkembang pesat di kalangan anak muda di Purwokerto, Indonesia. Meskipun thrifting sering dipandang sebagai alternatif konsumsi yang lebih ramah lingkungan, praktik ini justru memperburuk masalah pengelolaan limbah tekstil yang semakin meningkat, terutama di daerah dengan infrastruktur pengelolaan sampah terbatas. Penelitian ini menggabungkan dua teori utama: Teori Konstruksi Sosial dan Teori Relasi Kuasa untuk menganalisis bagaimana thrifting dipahami dalam masyarakat Purwokerto, serta bagaimana kapitalisme global tetap mendominasi pasar thrifting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena thrifting telah menjadi simbol gaya hidup berkelanjutan dan kesadaran sosial di kalangan generasi muda. Namun, meskipun thrifting membantu mengurangi konsumsi pakaian baru, ia tetap beroperasi dalam kerangka kapitalisme global, di mana konsumen terperangkap dalam relasi kuasa pasar yang dipengaruhi oleh merek-merek besar dan tren internasional. Praktik thrifting yang berkembang di Purwokerto berkontribusi pada peningkatan limbah tekstil, yang memperburuk masalah pengelolaan sampah di daerah tersebut.

Penelitian ini juga menyoroti ketimpangan ekologis yang terjadi antara negara maju dan negara berkembang akibat aliran limbah tekstil. Pakaian bekas dari negara maju sering kali dialihkan ke negara berkembang melalui pasar thrifting, menciptakan beban ekologis yang besar bagi negara-negara dengan infrastruktur pengelolaan sampah yang terbatas, seperti Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan prinsip ekonomi sirkular dan kebijakan lokal yang mendukung pengelolaan limbah tekstil secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Thrifting, Konsumsi Pakaian Bekas, Limbah Tekstil, Kapitalisme Global, Konstruksi Sosial, Relasi Kuasa, Ekonomi Sirkular, Pengelolaan Sampah, Ketimpangan Ekologis, Purwokerto

SUMMARY

This research examines the phenomenon of thrifting (buying second-hand clothes) which has rapidly gained popularity among young people in Purwokerto, Indonesia. While thrifting is often seen as an environmentally friendly consumption alternative, it exacerbates the issue of increasing textile waste, especially in areas with limited waste management infrastructure. The study integrates two main theories: Social Construction Theory and Power Relations Theory to analyze how thrifting is perceived in Purwokerto's society and how global capitalism still dominates the thrifting market.

The findings reveal that thrifting has become a symbol of sustainable living and social awareness among the youth. However, despite helping reduce new clothing consumption, thrifting still operates within a global capitalist framework, where consumers are trapped in power relations driven by major brands and global trends. The growing practice of thrifting in Purwokerto contributes to the increase in textile waste, worsening local waste management issues.

This study also highlights the ecological inequality between developed and developing countries due to the flow of textile waste. Second-hand clothes from developed countries are often transferred to developing nations through the thrifting market, creating a significant ecological burden for countries with limited waste management infrastructure, such as Indonesia. Therefore, this research recommends implementing circular economy principles and local policies that support more comprehensive textile waste management.

Keywords: Thrifting, Second-Hand Clothing Consumption, Textile Waste, Global Capitalism, Social Construction, Power Relations, Circular Economy, Waste Management, Ecological Inequality, Purwokerto